

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Guru Al-Qur'an Hadis

1. Pengertian Guru

Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata guru diartikan sebagai orang yang pekerjaannya mendidik dan mengajar. Pada hakikatnya kata “guru” (dari bahasa sansekerta, yang secara arti harfiahnya adalah “berat”) adalah seorang pengajar suatu ilmu. Dalam bahasa Indonesia guru umumnya merujuk pendidik dengan tugas utama adalah mendidik, membimbing, mengarahkan, mengajar, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Guru adalah seorang yang digugu dan ditiru. Secara khusus guru adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan murid dengan megupayakan perkembangan seluruh potensi murid, baik potensi afektif, kognitif, dan psikomotorik.¹³

Dalam setiap proses pembelajaran, selalu ada dua pihak yang terlibat secara langsung yaitu guru dan siswa. Oleh sebab itu, proses yang dilakukan keduanya disebut proses belajar dan mengajar atau sering disingkat dengan PBM. Jika salah satu dari keduanya tidak ada, maka proses belajar dan mengajar tidak akan terjadi. Selanjutnya, jika salah satu dari keduanya tidak memenuhi persyaratan yang dituntut dari keduanya, maka sekalipun prosesnya terjadi namun hasilnya tidak akan dicapai secara maksimal.

¹³ Meity H. Idris. *Menjadi Pendidik Yang Menyenangkan dan Professional*. (Jakarta: Luxima, 2014), 39.

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menyatakan bahwa “guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar serta pendidikan menengah.¹⁴

Guru profesional yaitu guru yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran. Kompetensi disini meliputi pengetahuan, sikap, dan keterampilan professional, baik yang bersifat pribadi, sosial maupun akademis. Dengan kata lain pengertian guru professional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga seseorang mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal. Guru yang profesional adalah orang yang terlatih dan terdidik dengan baik, serta memiliki pengalaman yang kaya di bidangnya.

Guru harus berkualitas menurut standar tertentu. Bukti kualitas menurut standar tertentu yang menjamin seseorang dapat dikatakan sebagai guru profesional adalah selebar sertifikat. Pemerolehan sertifikat sebagai guru profesional harus melalui dan lulus uji kompetensi guru.

Tugas guru profesional tidak cukup hanya dengan sebatas pemberian model bagi para peserta didik, namun ada pada kekuatan

¹⁴ Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional Dan Undang-Undang No 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen*, (Jakarta:Visimedia, 2008), 35.

(integral) dari seorang guru yang profesional. Menjadi guru profesional harus siap menerima tanggung jawab sebagai teladan. Dengan demikian, profesionalitas guru dalam pandangan al-Qur'an itu sejalan dengan kompetensi dasar yang menjadi prasyarat bagi guru profesional dimana guru tersebut harus memiliki empat kompetensi dasar sebagaimana yang diamanatkan dalam Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen (kompetensi paedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional). Paradigma guru profesional berpegang kepada Surat Ali Imran Ayat 159 sebagai acuan menuju terciptanya guru profesional. Dalam kontek ayat dimaksud setidaknya guru professional akan memiliki sifat demokratis, bersabar dan berlaku lemah lembut dalam menjalankan tugas mulianya, pemberi maaf serta konsisten terhadap tugas dan tanggung jawabnya, mampu bekerja sama (kooperatif) dan penyang baik dalam tindakan maupun dalam bentuk doa.¹⁵

2. Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadis

Al-Qur'an hadis merupakan bagian dari mata pelajaran pendidikan agama Islam yang diberikan untuk memahami dan mengamalkan al-Qur'an sehingga mampu membaca dengan fasih, menerjemahkan, menyimpulkan isi kandungan, menyalin dan menghafal ayat-ayat yang terpilih serta memahami dan mengamalkan hadis-hadis pilihan sebagai pendalaman dan perluasan kajian dari pelajaran al-Qur'an hadis.

¹⁵ Wasehudin, Perspektif Al-Quran dan Undang-Undang tentang Profesionalisme guru UPI Bandung, *Jurnal Tarbawy: Indonesian Journal of Islamic Education*, Vol. 5, No.1, (2018), 121.

Mata pelajaran al-Qur'an hadis dikaji mulai dari jenjang Madrasah Ibtidaiyah sebagai bekal untuk mengikuti jenjang pendidikan berikutnya yaitu Madrasah Tsanawiyah kemudian Madrasah Aliyah. Mempelajari al-Qur'an hadis bertujuan agar peserta didik gemar membaca baik al-Qur'an maupun hadis dengan benar, serta mempelajarinya, memahami, meyakini kebenarannya, dan mengamalkan ajaran-ajaran yang terkandung didalamnya sebagai petunjuk dan pedoman dalam seluruh aspek kehidupan umat manusia. Dengan demikian pembelajaran al-Qur'an hadis memiliki fungsi lebih istimewa dibanding dengan yang lain dalam hal mempelajari al-Qur'an.

Pembelajaran al-Qur'an hadis adalah bagian dari upaya untuk mempersiapkan sejak dini agar siswa memahami, terampil melaksanakan dan mengamalkan isi kandungan al-Qur'an hadis melalui kegiatan pendidikan. Inti ketakwaan ialah berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Dalam proses pembelajaran al-Qur'an hadis, kemampuan membaca al-Qur'an yang dilakukan siswa memiliki peranan penting. Karena kemampuan membaca merupakan salah satu tujuan yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran al-Qur'an hadis.

Pada dasarnya mata pelajaran al-Qur'an hadis ini memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mencintai kitab sucinya, mempelajari, dan mengamalkan ajaran serta nilai-nilai yang terkandung baik dalam al-Qur'an maupun hadis. Al-Qur'an hadis juga sebagai sumber utama ajaran Islam sekaligus menjadi

pegangan dan pedoman hidup umat manusia dalam kehidupan sehari-hari.¹⁶

Mata pelajaran al-Qur'an hadis pada jenjang Madrasah Tsanawiyah memiliki tiga karakteristik yaitu:

- a. Membaca dan menulis merupakan salah satu unsur dari penerapan ilmu tajwid.
- b. Menterjemahkan makna atau tafsiran yang merupakan pemahaman dan suatu interpretasi ayat dan hadis dalam memperkaya khazanah intelektual.
- c. Menerapkan isi kandungan ayat dan hadis yang merupakan unsur pengamalan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Ruang lingkup dari mata pelajaran al-Qur'an hadis ini adalah mempelajari tentang bagaimana membaca serta memahami al-Quran dan hadis dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah Ilmu Tajwid serta mempelajari dan menguraikan segala ucapan, perkataan maupun ketetapan Nabi Muhammad Saw.

B. Kesulitan Membaca Al-Qur'an

1. Pengertian Kesulitan Belajar Membaca Al-Qur'an

Kesulitan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah sesuatu yang susah diselesaikan, dikerjakan serta diucapkan.¹⁷ Sedangkan Kesulitan Menurut Ambo Enre Abdullah adalah suatu kondisi yang memperlihatkan ciri-ciri hambatan dalam kegiatan untuk menggapai

¹⁶ Direktorat Pendidikan Madrasah, *Model KTSP Madrasah*, (Direktorat Jedral Pendidikan Islam: Departemen Agama, 2019), 16.

¹⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2012), 1386.

suatu tujuan, sehingga diperlukan usaha yang lebih giat untuk mengatasi hal tersebut.¹⁸

Berdasarkan pengertian tersebut dapat dipahami bahwa kesulitan merupakan kesusahan yang dirasakan oleh seseorang karena terdapat suatu masalah pada hal yang hendak dilakukannya.

Menurut NJCLD (*The National Joint Committee For Learning Disabilities*) dalam bukunya Mulyono Abdurrahman bahwa kesulitan belajar menunjuk pada satu golongan kesulitan yang di manefestasikan dalam bentuk kesulitan yang nyata dalam kemahiran dan penggunaan kemampuan mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, menalar atau dalam bidang studi matematika.¹⁹

Berdasarkan pengertian tersebut dapat dipahami bahwa kesulitan dalam proses belajar yaitu kesulitan dalam mendengar, berbicara, membaca dan menulis atau kemampuan dalam bidang yang lainnya.

Menurut Martini Jamaris kesulitan belajar merupakan suatu kelainan yang menjadikan individu yang bersangkutan merasakan suatu sulit dalam melakukan kegiatan belajar secara efektif.²⁰

Berdasarkan pengertian tersebut dapat dipahami bahwa kesulitan belajar merupakan suatu kondisi yang dirasakan oleh peserta didik dalam proses belajarnya tidak berjalan dengan baik.

¹⁸ Ambo Enre Abdullah, *Prinsip-prinsip Layanan Bimbingan Belajar*, (Ujung Pandang: Bagian Penerbitan IKIP, 1986), 2.

¹⁹ Mulyono Abdurrahman, *Anak berkesulitan belajar teori, diagnosis dan Remediasinya*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2012), 3.

²⁰ Martini Jamaris, *Kesulitan Belajar Perspektif, Asesmen dan Penanggulangannya Bagi Anak Usia Dini dan Usia Sekolah*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2013), 7.

Kesulitan membaca bisa disebut dengan disleksia. Kata disleksia berasal dari bahasa Yunani yang memiliki arti “kesulitan membaca”. Menurut Bryan disleksia merupakan sebagai suatu sindrom kesulitan dalam mempelajari komponen-komponen kata dan kalimat. Mengintegrasikan komponen-komponen kata dan kalimat dalam belajar segala sesuatu yang berkenaan dengan waktu, arah dan masa.²¹

Berdasarkan pengertian tersebut dapat dipahami bahwa kesulitan belajar membaca merupakan suatu gejala dalam mempelajari komponen-komponen kata dan kalimat, peserta didik yang merasakan kesulitan belajar membaca mengalami satu atau lebih kesulitan dalam memproses suatu informasi.

Jadi dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar membaca pada peserta didik adalah hambatan yang dirasakan oleh peserta didik dalam mempelajari komponen-komponen kata dan kalimat. Dengan adanya hambatan yang dirasakan oleh peserta didik maka akan menjadikan peserta didik sulit dalam melakukan suatu kegiatan.

Kegiatan belajar membaca al-Qur'an merupakan aktivitas ibadah yang paling utama dalam rangka mengenal dan mengucapkan huruf-huruf hijaiyah yang ada pada ayat-ayat al-Qur'an dengan kaidah ilmu tajwid yang baik dan benar. Baik dari segi makhôrijul huruf (tempat keluarnya huruf hijaiyah), hukum bacaan ilmu tajwid maupun dalam panjang pendeknya pengucapan huruf al-Qur'an. Jadi dengan demikian kesulitan belajar membaca al-Qur'an merupakan kesusahan yang dialami

²¹ Amilda, Mardia Astuti, *Kesulitan Belajar Alternatif Sistem Pelayanan dan Penanganannya*, (Yogyakarta: Putaka Felicha, 2012), 70.

oleh peserta didik dalam mengucapkan huruf-huruf hijaiyah yang terdapat dalam ayat-ayat al-Qur'an.

Belajar membaca al-Qur'an sejatinya sangatlah mudah, tidak ada kesusahan dalam mempelajarinya hanya saja yang penting sering diulangi dan dibaca. Hal yang sering membuat sulit membaca al-Qur'an yaitu bayangan dan pikiran kesulitan dalam diri siswa itu sendiri sehingga energi mukjizat al-Qur'an itu hilang disebabkan keyakinan yang belum matang. Oleh sebab itu, belajar membaca al-Qur'an membutuhkan niat, tekad, konsentrasi serta kesungguhan sebagai wujud usaha keras agar dapat menguasai bacaan dalam ayat-ayat dan surat yang ada di al-Qur'an. Salah satu pendukung keberhasilan peserta didik dalam hal ini adalah peran guru yang senantiasa memberikan dorongan dan motivasi kepada peserta didiknya baik sebelum atau sesudah belajar membaca al-Qur'an. Dengan memberikan arahan serta bimbingan agar peserta didik hendaknya membuang pikiran jauh-jauh terkait dengan bayangan kesulitan yang ada pada dirinya dan mampu meyakinkan peserta didik bahwa tidak ada sesuatu yang tidak mungkin selama kita mau dan berusaha untuk belajar membaca al-Qur'an. Karena Allah Swt sendiri telah memberikan jaminan kemudahan sebagaimana dalam Firman-Nya surah Al-Qomar ayat 22 sebagai berikut.²²

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

²² QS.Al-Qamar, 54: 22.

Artinya: *Sungguh, Kami benar-benar telah memudahkan al-Qur'an sebagai pelajaran. Maka, adakah orang yang mau mengambil pelajaran? (QS. Al-Qomar: 22).*

Ayat tersebut mengajarkan kepada kita bahwa salah satu mukjizat dari al-Qur'an yaitu memberikan kemudahan kepada siapa pun dalam mempelajarinya.

Membaca adalah suatu hal yang utama dalam kegiatan proses belajar dan mengajar. Dalam proses tersebut didasarkan kepada kemampuan membaca seseorang. Kegiatan membaca ialah menangkap apa yang tersirat dari bahan yang tersurat.²³

Terdapat beberapa kesulitan dalam membaca al-Qur'an di antaranya: masih terbata-bata dalam membaca sebab kurangnya pemahaman dalam penguasaan makhorijul huruf, belum mampu mempraktikkan kaidah tajwid dengan benar dan lain sebagainya.

a. Kelancaran bacaan

Kelancaran mempunyai arti yang penting dalam setiap pelaksanaan suatu pekerjaan. Suatu pekerjaan akan terlaksana dengan baik apabila pekerjaan tersebut berjalan dengan lancar. Kelancaran adalah keadaan yang dapat menyebabkan pelaksanaan terlaksana dengan baik dan diharapkan. Demikian halnya kelancaran merupakan sesuatu yang mampu mendorong aktivitas seseorang yang akan dikerjakan sehingga akan berpengaruh pada pencapaian hasil yang ingin dituju.

²³ Resti Aulia, Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Pada Anak Tunarungu, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, Vol. 1, No. 2, (Mei 2012), 347.

Kurangnya kemampuan siswa dalam pemahaman terkait huruf hijaiyah dan kaidah ilmu tajwid sangat mempengaruhi bacaan al-Qur'an yang mereka lafalkan. Hal ini disebabkan salah satunya karena kurangnya pembiasaan (latihan) dalam membaca al-Qur'an, maka dari itu perhatian dan bimbingan dari guru ataupun orang tua sangatlah diperlukan siswa dalam proses pembelajaran al-Qur'an ini.

b. Penguasaan ilmu tajwid

Menurut Muhammad Zulifan, secara bahasa tajwid berasal dari kata “*jawwada*” yang artinya memperbaiki. Sedangkan secara istilah tajwid adalah mengeluarkan setiap huruf dari tempat keluarnya masing-masing sesuai dengan haq dan mustahaqnya.²⁴ Mempelajari ilmu tajwid merupakan hal yang penting bagi siapapun mereka yang membaca al-Qur'an. Esensi dari mempelajari ilmu tajwid sendiri yaitu agar bacaan yang kita baca sesuai dengan apa yang dibaca oleh Rasulullah Saw. Sedangkan Faedah mempelajari ilmu tajwid adalah menjaga lisan dari kesalahan dalam mengucapkan atau membaca al-Qur'an.²⁵

2. Faktor Penyebab Kesulitan Membaca Al-Qur'an

Kesulitan membaca al-Qur'an yang dirasakan oleh siswa dapat disebabkan oleh berbagai faktor, diantaranya:

1. Faktor Internal

- a. Faktor Konsep Diri, dalam mengatasi kesulitan membaca pada peserta didik terkait dengan konsep diri yang kurang positif

²⁴ Muhammad Zulifan, *Tajwid For All (Pedoman Praktis Membaca Al-Qur'an)*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2016), 19-20.

²⁵ Muhammad Zulifan, 21.

maka yang perlu diatasi pertama adalah memperbaiki konsep diri dari yang negatif ke positif.

- b. Kurangnya kemampuan dasar yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik. Kemampuan dasar rendah akan mempengaruhi hasil belajar yang dicapai akan rendah pula, sehingga menimbulkan kesulitan dalam belajar.
- c. Kurangnya bakat khusus dalam suatu situasi belajar tertentu. Peserta didik yang kurang berbakat dalam suatu kegiatan belajar tertentu akan mengalami kesulitan dalam belajar.
- d. Kurangnya dorongan dan motivasi dalam belajar, tanpa motivasi serta dorongan peserta didik kemungkinan akan mengalami kesulitan dalam belajar.
- e. Faktor hereditas atau bawaan yang kurang mendukung kegiatan dalam belajar, seperti buta warna, kidal, cacat tubuh.²⁶

2. Faktor Eksternal

- a. Faktor Sosio-Ekonomi, yaitu faktor yang menyebabkan keadaan rumah kurang kondusif untuk belajar. Keluarga yang broken home contohnya, dalam keadaan ini menyebabkan anak-anak yang berasal dari keluarga ini mengalami pencapaian hasil belajar di bawah potensi yang dimilikinya.
- b. Faktor penyelenggaraan pendidikan yang kurang tepat. Faktor ini berkaitan dengan hal-hal sebagai berikut:

²⁶ Hallen A., *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 130.

- 1) Harapan pendidik yang terlalu tinggi yang kemudian tidak sesuai dengan kemampuan peserta didik.
 - 2) Pengelolaan kelas yang kurang efektif.
 - 3) Guru yang terlalu banyak dalam mengkritik peserta didik.
 - 4) Kurikulum yang terlalu padat sehingga hanya mampu dicapai oleh peserta didik yang berkemampuan belajar tinggi.
- c. Situasi lingkungan sosial yang mengganggu kegiatan belajar peserta didik, seperti pengaruh negatif dari pergaulan, situasi masyarakat yang kurang memadai, gangguan kebudayaan, gangguan bacaan dan lain sebagainya.

Penyebab kesulitan yang dapat ditelusuri dari berbagai faktor yang mempengaruhi hasil belajar. Dilihat dari kemampuan peserta didik sebagai individu, maka kesulitan belajar dari berbagai ranah sebagai berikut:

1. Kesulitan belajar yang bersumber dari ranah kognitif, seperti rendahnya kapasitas intelektual atau intelegensi peserta didik.
2. Bersumber dari ranah afektif, seperti emosi yang masih labil, pembentukan sikap yang salah, perasaan bersalah yang terlalu berlebihan dan tidak mempunyai gairah dalam hidup.
3. Bersumber dari aspek psikomotorik, seperti terdapat gangguan organ psikomotor pada tangan kaki, penglihatan dan pendengaran sehingga gerak motoriknya menjadi terganggu.

Faktor penyebab kesulitan belajar tersebut jika sudut pandang di arahkan pada aspek lainnya secara rinci, maka faktor-faktor penyebab kesulitan belajar siswa dapat dibagi menjadi beberapa faktor yaitu faktor siswa, sekolah, keluarga, dan masyarakat sekitar.²⁷

1. Faktor Siswa

Faktor internal yang terjadi pada siswa menjadi penyebab kesulitan belajar membaca, diantaranya:

- a. Tingkat Intelegensi yang kurang memadai.
- b. Kurangnya bakat atau tidak sesuai dengan bahan pelajaran yang dipelajari.
- c. Faktor emosional yang kurang mendukung seperti mudah tersinggung, pemurung, mudah putus asa, cepat menjadi bingung dalam menghadapi masalah, sedih tanpa alasan yang jelas.
- d. Kurangnya aktivitas belajar, kurang dapat memanfaatkan waktu dengan baik, waktunya terbuang untuk kegiatan yang kurang bermanfaat.
- e. Kurang dapat beradaptasi dengan lingkungan sosial, anak dengan pribadi seperti ini bisa tidak mempunyai teman, di kucilkan dalam pergaulan, pada akhirnya anak menjadi kurang berminat berangkat ke sekolah.

²⁷ Lilik Sriyanti, *Psikologi Belajar*, (Yogyakarta: Ombak Dua, 2013), 149.

- f. Kesehatan yang kurang baik. Misalnya, sering sakit kepala, sakit perut, sakit mata atau mudah capek dan mengantuk.
- g. Kurang motivasi dalam belajar.

2. Faktor Guru

Guru adalah orang yang membimbing siswa dalam segala hal. Guru dan strategi dalam mengajarnya merupakan faktor penting dalam menentukan keberhasilan siswa dalam belajar. Bagaimana sikap dan kepribadian guru, tinggi rendahnya pengetahuan yang dimiliki oleh guru dan bagaimana cara guru itu mengajarkan pengetahuan itu kepada siswanya dan turut menentukan hasil belajar yang akan di capai oleh siswa.²⁸

Guru berperan sebagai pembimbing dalam kegiatan belajar. Dalam perannya sebagai pembimbing, guru harus berusaha menghidupkan dan memberikan motivasi agar terjadi proses interaksi yang kondusif. Dengan demikian, cara mengajar guru harus efektif dan mampu mengerti oleh siswanya, baik dalam menggunakan model, teknik, ataupun metode dalam mengajar yang akan disampaikan kepada siswa dalam proses pembelajaran dan disesuaikan dengan konsep yang diajarkan berdasarkan kebutuhan siswa dalam proses pembelajaran.

3. Faktor sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan serta rumah kedua bagi siswa, karena sebagian besar waktu siswa dihabiskan disekolah

²⁸ Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, (Yogyakarta: PT Buku Kita, 2015), 34.

setelah rumah. Sekolah tidak hanya menjadi agen transfer ilmu pengetahuan, namun juga sikap dan nilai-nilai yang baik. Kenyamanan dan ketenangan siswa dalam belajar akan ditentukan sampai sejauh mana kondisi dan sistem sosial di sekolah dalam menyediakan lingkungan yang kondusif dan kreatif. Sarana dan prasarana sudahkah mampu dibangun dan memberikan layanan yang memuaskan bagi siswa yang berinteraksi dan hidup didalamnya. Sekolah sebagai tempat menempa diri bagi siswa tidak jarang justru menimbulkan kesulitan dan menjadi salah penyebab kesulitan belajar bagi siswanya. Beberapa kondisi sekolah yang dapat menjadi sumber penyebab kesulitan belajar siswa adalah:

- a. Guru memiliki pribadi yang kurang baik, kurang ramah, galak dan sikap buruk lainnya.
- b. Guru kurang berkualitas, kurang memiliki kompetensi sebagai guru, seperti kurang menguasai materi yang diajarkan, kurang dapat menggunakan metode yang mampu memotivasi siswa dan tidak memiliki pendekatan yang baik dalam berinteraksi dengan siswa.
- c. Kurangnya harmonis hubungan antara guru dengan siswa, siswa dengan sesama temannya dan hubungan guru dengan personil sekolah.
- d. Alat dan sarana dan prasarana yang kurang memadai. Hal ini tidak hanya menghambat proses belajar bahkan dapat

menimbulkan kesulitan. Seperti atap sekolah bocor, meja dan kursi yang sudah rusak.

C. Strategi Mengatasi Kesulitan Membaca Al-Qur'an

1. Pengertian Strategi

Strategi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.²⁹ Kata strategi berasal dari bahasa Yunani “strategos” yang berarti usaha dalam mencapai suatu kemenangan dalam suatu peperangan yang awalnya digunakan dalam lingkungan militer namun istilah strategi digunakan dalam berbagai bidang yang memiliki esensi yang relatif sama.³⁰ Menurut Gerald Michaelson bahwa strategi merupakan suatu rencana yang akan diterapkan dengan melakukan berbagai hal yang tetap.³¹ Kemudian menurut Siagian strategi merupakan serangkaian keputusan dan tindakan mendasar yang dibuat oleh manajemen puncak dan implementasi oleh seluruh jajaran atau organisasi dalam rangka pencapaian tujuan organisasi tersebut.³²

Amstrong memaparkan bahwa terdapat tiga pengertian strategi. Pertama, strategi merupakan deklarasi maksud yang mendefinisikan cara untuk mencapai tujuan dan memperhatikan dengan sungguh-sungguh alokasi sumber daya perusahaan yang penting untuk jangka panjang dan mencocokkan sumber daya dan kapabilitas dengan lingkungan eksternal.

²⁹ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 1092.

³⁰ Laksmi Dewi, Masitoh, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: DEPAG RI, 2009), 3.

³¹ GERAL A. Michaelson dkk, *Strategi Usaha Penjualan*, (Batam: Karisma Publishing Group, 2004), 8.

³² Sondong P. Siagian, *Manajemen*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 15.

Kedua, strategi merupakan perspektif dimana isu kritis atau faktor keberhasilan dapat dibicarakan, serta keputusan strategis bertujuan untuk membuat dampak yang besar serta jangka panjang kepada perilaku dan keberhasilan organisasi. Ketiga, strategi pada dasarnya merupakan penetapan tujuan dan mengalokasikan atau menyesuaikan sumber daya dengan peluang sehingga dapat mencapai kesesuaian strategis antara tujuan strategis dan basis sumberdayanya.³³

Berdasarkan definisi di atas, maka strategi dapat di definisikan sebagai sekumpulan pilihan kritis untuk penerapan dan perencanaan serangkaian rencana tindakan dan alokasi sumber daya yang penting dalam mencapai tujuan dasar dan sasaran, dengan memperhatikan keunggulan kompetitif, komparatif, dan sinergis yang ideal berkelanjutan, sebagai arah, cakupan, dan perspektif jangka panjang keseluruhan yang ideal dari individu atau organisasi.³⁴

2. Prinsip-prinsip Startegi Pembelajaran

Menurut Sanjaya, terdapat empat prinsip umum yang harus diperhatikan guru dalam menggunakan strategi pembelajaran, yaitu:³⁵

a. Berorientasi pada tujuan

Tujuan adalah komponen yang paling utama. Segala aktivitas guru dan siswa, tidak lain pasti diupayakan untuk mencapai tujuan yang telah di tentukan. Karena keberhasilan suatu strategi pembelajaran

³³Triton, *Marketing Strategic*, (Yogyakarta: Tugu Publisher, 2008), 12-15.

³⁴ Triton, 16.

³⁵ Wahyudin Nur Nasution, *Strategi Pembelajaran*, (Medan: Perdana Publishing, 2017), 9.

dapat dilihat dari keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran tersebut.

b. **Aktivitas**

Aktivitas dalam belajar tidak hanya menghafal sejumlah fakta atau informasi, demikian halnya berbuat, memperoleh pengalaman tertentu sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Oleh karena itu, strategi pembelajaran harus dapat mendorong aktivitas guru baik pada aktivitas fisik maupun aktivitas yang bersifat psikis seperti aktivitas mental.

c. **Individualitas**

Mengajar merupakan usaha dalam mengembangkan setiap individu siswa. Guru mengajar pada sekelompok peserta didik, namun pada hakikatnya yang ingin dicapai yaitu perubahan perilaku pada setiap siswa.

d. **Integritas**

Mengajar bukan hanya mengembangkan kemampuan kognitif pada siswa saja, tetapi juga mengembangkan aspek efektif dan aspek psikomotorik. Oleh karena itu, strategi pembelajaran harus dapat mengembangkan seluruh kepribadian siswa yang mencakup kognitif, afektif, dan psikomotorik secara integrasi.

3. Tujuan Strategi Pembelajaran

Tujuan adalah esensi sebab besar maknanya. Tujuan strategi pembelajaran harus dirumuskan secara jelas, tepat dan terarah karena tujuan strategi pembelajaran merupakan suatu deskripsi mengenai

tingkah laku yang diharapkan tercapai oleh siswa setelah berlangsungnya pengajaran. Penggunaan strategi terutama ditujukan terhadap perhatian siswa, motivasi dan belajar siswa. Tujuan mengadakan strategi dalam pembelajaran, antara lain:

- a. Mampu meningkatkan dan memelihara perhatian siswa terhadap relevansi proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, perhatian dari siswa terhadap materi pelajaran yang diberikan sangat dituntut.
- b. Memberikan kesempatan pada siswa adalah salah satu kemungkinan berfungsinya motivasi. Seorang siswa tidak akan dapat belajar dengan baik dan tekun jika tidak ada motivasi di dalam dirinya.
- c. Membentuk sikap positif terhadap guru dan sekolah. Suatu kenyataan yang tidak bisa dipungkiri bahwa di kelas ada siswa tertentu yang kurang senang terhadap guru.
- d. Memberikan kemungkinan pilihan dan fasilitas belajar individual. Sebagai seorang guru dituntut untuk mempunyai berbagai keterampilan yang mendukung tugasnya dalam mengajar di dalam kelas.
- e. Mendorong siswa untuk belajar. Lingkungan pengajaran yang kondusif merupakan lingkungan yang mampu mendorong siswa untuk selalu nyaman dalam belajar sehingga berakhirnya kegiatan pembelajaran.³⁶

³⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), 181-185.

- f. Menjaga wibawa guru agar terhindar dari berbagai kejadian yang dapat merendahkan wibawa guru, salah satunya guru harus mampu mengajar dengan penuh percaya diri, memiliki kesiapan mental dan intelektual, memiliki kekayaan metode, keleluasaan teknik dan sebagainya.

4. Cara Mengatasi Kesulitan Membaca Al-Qur'an

Seorang guru atau pengajar sudah seharusnya mempunyai bekal wawasan yang luas guna membantu menunaikan tugasnya sebagai sosok panutan serta contoh bagi peserta didiknya. Untuk itu, guru sudah tentu harus mampu membekali dirinya dengan berbagai keterampilan agar mempermudahnya dalam mencapai tujuan.

Diantara hal-hal penting yang dibutuhkan oleh seorang guru dalam mengatasi kesulitan membaca al-Qur'an pada siswa yaitu mencari strategi atau metode yang paling tepat untuk mengajarkan al-Qur'an kepada siswa. Sebab, pengajaran al-Qur'an merupakan fondasi utama dalam Islam yang harus ditanamkan dalam diri siswa agar mereka tumbuh sesuai dengan fitrah dan hati mereka bersinar cerah tanpa dikeruhkan dengan gelapnya dosa dan maksiat.

Terdapat banyak metode yang bisa di tempuh dalam proses pembelajaran, namun hal yang sudah terbukti secara empiris paling baik dalam proses pembelajaran dan penjabarannya dalam kehidupan nyata yaitu adanya guru sebagai suri tauladan. Oleh karena itu, jika seorang guru ingin berperan dalam mengatasi kesulitan yang dialami oleh siswanya dalam membaca al-Qur'an hendaknya terlebih dahulu

menanamkan rasa cinta siswa terhadap al-Qur'an dan seorang guru hendaknya menjadi teladan pertama bagi mereka.

Adapun strategi guru yang dapat dilakukan untuk mengatasi kesulitan belajar siswa tersebut antara lain yaitu, dengan:

a. Bimbingan belajar

Bimbingan ini diberikan kepada peserta didik yang merasakan kesulitan dalam menghadapi kegiatan belajar baik di sekolah maupun di rumah. Bimbingan belajar di sekolah diantaranya dapat dilakukan dengan cara: guru selalu aktif memberikan pengarahan, masukan serta motivasi kepada peserta didik serta melatih peserta didik untuk rutin membaca al-Qur'an setiap pagi di sekolah sebelum pelajaran dimulai. Bimbingan di luar sekolah diantaranya, guru dapat memberikan les tambahan, misalnya dengan mengadakan kegiatan ekstra baca tulis al-Qur'an setelah pulang sekolah. Tujuan bimbingan belajar ini adalah: Membantu peserta didik agar mendapatkan penyesuaian yang baik dalam situasi belajar.³⁷ Dengan bimbingan ini diharapkan setiap peserta didik dapat belajar dengan sebaik mungkin, sesuai dengan kemampuan yang ada pada dirinya. Dalam hal ini strategi yang dapat digunakan guru dalam mengatasi kesulitan belajar membaca al-Qur'an antara lain :

³⁷ M. Arifin, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1992), 213-214.

1) Mendorong peserta didik agar menjadi seorang pembelajar

Strategi pertama yang dapat dilakukan guru untuk meningkatkan semangat belajar peserta didik adalah mendorong atau memotivasi siswa agar menjadi seorang pembelajar, dengan menjadi seorang pembelajar, berarti mereka menyadari perannya sebagai siswa, yakni belajar. Jadi dalam mendorong siswanya menjadi pembelajar, seorang guru juga diharapkan dapat menjadikan al-Qur'an dan sunnah sebagai sarana untuk mendongkrak semangat belajar siswa, yaitu dengan menceritakan pula berbagai fadhilah menuntut ilmu.

2) Menciptakan suasana belajar nyaman dan menyenangkan

Tugas seorang guru bukan hanya mengajarkan ilmu sebagaimana tertera dalam buku pelajaran, atau sekedar mendidik dan membimbing siswa saja. Namun juga menciptakan suasana belajar yang nyaman. Jadi seorang guru harus mampu dalam menciptakan suasana hati para siswa agar belajar menjadi menyenangkan dan tidak menimbulkan ketegangan.

3) Menerapkan metode belajar yang tepat

Menurut Thoifuri dalam bukunya Zaenal Mustakim bahwa metode pengajaran merupakan cara yang ditempuh guru dalam menyampaikan bahan ajar kepada siswa secara tepat dan cepat

berdasarkan waktu yang telah ditentukan sehingga diperoleh hasil yang maksimal.³⁸

Adapun metode-metode pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran, antara lain:

a) Metode Ceramah

Metode ceramah adalah suatu cara penyajian atau penyampaian bahan ajaran secara lisan dari guru kepada sekelompok siswa. Dalam metode ini, pengalaman belajar yang bisa diperoleh siswa diantaranya: berlatih mendengarkan dan menyimak, mengkaji apa yang diceramahkan, pemahaman konsep, prinsip, fakta dan proses mencatat bahan pelajaran.

b) Metode Praktik

Metode praktik merupakan metode mengajar dengan siswa melaksanakan kegiatan latihan atau praktik agar memiliki ketegasan atau keterampilan yang lebih tinggi dari yang telah dipelajari.³⁹ Dalam pembelajaran membaca al-Qur'an, guru mempraktikkannya lalu kemudian diikuti oleh siswa.

c) Metode Talaqi

Metode Talaqi hanya bisa digunakan dalam membaca al-Qur'an. Guru membaca atau menyampaikan materi di depan siswa, kemudian siswa menyimak, lalu siswa membaca di depan guru, dimana guru akan membenarkan jika ada kesalahan pada bacaan

³⁸ Zainal Mustakim, *Strategi dan Metode Pembelajaran*, (Pekalongan: STAIN Press, 2011) 113.

³⁹ Zainal Mustakim, 12-13.

siswa. Metode ini juga digunakan oleh guru al-Qur'an hadis dalam pembelajarannya membaca al-Qur'an, guru membacakan ayat al-Qur'an berulang-ulang kemudian siswa disuruh membacanya di depan guru satu persatu.

d) Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan hendaknya diterapkan pada siswa sedini mungkin, karena akan memiliki daya ingat yang kuat dan sikap yang belum matang, sehingga mudah mengikuti, meniru dan membiasakan aktivitasnya dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁰

b. Bimbingan pribadi

Jenis bimbingan ini membantu siswa untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang bersifat pribadi sebagai akibat kurang mampuan siswa dalam menyesuaikan diri dengan aspek-aspek perkembangan, keluarga, persahabatan, belajar, cita-cita dan lain-lain. Jenis bimbingan pribadi dilaksanakan dalam bentuk bimbingan individual karena masalah pribadi kebanyakan sifatnya adalah rahasia misalnya pertentangan dengan orang tua, masalah penyesuaian diri dengan tuntutan kurikulum, disiplin sekolah, dan lain-lain. Tujuan bimbingan ini untuk memberikan bantuan kepada siswa yang mengalami kesulitan-kesulitan pribadi karena masalah pribadi dapat menyebabkan kesulitan belajar siswa. Maka

⁴⁰ Zainal Mustakim, 118-119.

penyuluhan pribadi pun dilakukan dalam rangka membantu memecahkan kesulitan belajar siswa.⁴¹

c. Bimbingan orang tua

Setiap orang tua pasti menaruh harapan kepada anaknya. Orang tua senantiasa mengharapkan agar anak-anaknya kelak dapat hidup sejahtera. Untuk itu orang tua menyekolahkan anak-anaknya dengan harapan-harapan tertentu, baik kelanjutan pendidikan, pekerjaan maupun kehidupannya kelak. Tetapi banyak sekali orang tua yang belum mengenal kemampuan anaknya, serta tidak mengetahui kesulitan-kesulitan belajar yang dialami oleh anaknya. Fungsi layanan ini adalah membantu orang tua murid agar lebih mengetahui dan mendalami putra/putrinya sebagai siswa, dengan memberikan informasi tentang kecakapan, bakat, minat, kebutuhan-kebutuhan dan ciri-ciri pribadi siswa yang bersangkutan sehingga mereka mampu mengatasi kesulitan belajar yang dialami oleh putra-putrinya.

d. Remedial teaching (pengajaran remedial)

Karena dengan remedial teaching ini guru dapat membimbing siswa yang sedang mengalami kesulitan belajar yang bisa dilaksanakan dengan pendekatan individual maupun kelompok dalam rangka membantu memecahkan kesulitannya.⁴²

⁴¹ M. Arifin, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1992), 215.

⁴² M. Arifin, 217-218.